Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 5 Nomor 1 (2023) 32 – 41 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v5i1.448

Implementasi Model *Deep Learning* Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Nurlaela Sari[1], Nurhasan[2], Nurjanah[3], Zaenal Abidin[4]

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor
Email: laelalaelasari03@gmail.com[1], nurhasan230491@gmail.com[2], nunuynurjanah20@gmail.com[3], zaenalabidin73za@gmail.com[4]

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the deep learning education model and its role in fostering students' learning motivation at MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants included the vice principal of curriculum, homeroom teachers, and students, selected through purposive sampling. Data were collected using observation, in-depth interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that although the term deep learning has not been formally adopted as a school policy, its core pedagogical principles have been practically implemented through the localized Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta). This curriculum emphasizes student-centered, contextual, and reflective learning integrated with Islamic character and spiritual values. Consequently, the implementation of this approach positively influenced students' learning motivation, which was reflected in their increased classroom participation, curiosity, self-confidence, and intrinsic motivation. The study concludes that integrating the deep learning model within a value-driven curriculum effectively creates meaningful learning experiences and robustly supports the continuous development of students' learning enthusiasm.*

Keywords: deep learning, islamic education, learning motivation; love-based curriculum, student enthusiasm.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan model *deep learning* serta perannya dalam membentuk semangat belajar siswa di MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian meliputi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah *deep learning* belum diadopsi secara formal sebagai kebijakan sekolah, prinsip-prinsip pedagogis intinya telah diimplementasikan secara praktis melalui Kurikulum Berbasis Cinta yang terlokalisasi. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan reflektif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dan spiritual Islam. Dampaknya, penerapan pendekatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa, yang

terlihat dari meningkatnya partisipasi kelas, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model *deep learning* dalam kurikulum berbasis nilai secara efektif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pengembangan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

Keywords: *deep learning*; kurikulum berbasis cinta; motivasi belajar; pendidikan islam; semangat siswa.

INTRODUCTION

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Tujuan ideal ini selaras dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik guna mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Secara teologis, tuntutan ini didukung oleh nilai-nilai Al-Qur'an melalui konsep *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenungi makna), dan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama), yang menegaskan bahwa belajar harus melibatkan akal dan hati secara simultan. Namun, realitas empiris di banyak satuan pendidikan termasuk madrasah tsanawiyah menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai jangka pendek. Di MTs Sirojul Athfal, metode konvensional berbasis ceramah sebelumnya menyebabkan semangat belajar siswa cenderung fluktuatif, partisipasi aktif rendah, dan pemahaman materi yang dangkal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan model *deep learning* hadir sebagai pendekatan pedagogis transformatif. *Deep learning* mendorong siswa untuk membangun pemahaman yang bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan kontekstualisasi materi dengan realitas kehidupan. Berbagai studi terdahulu telah membuktikan efektivitas *deep learning*. Aliyah dkk. (2025) serta Nayla dkk. (2025) menemukan bahwa *deep learning* efektif memperdalam pemahaman ajaran agama dan kompetensi berpikir kritis. Sementara itu, Bambang dkk. (2025) dan Komara dkk. (2026) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan ketahanan akademik siswa.

Meskipun efektivitas *deep learning* telah banyak diakui, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan riset (*gap analysis*). Penelitian terdahulu mayoritas mengkaji *deep learning* sebagai kerangka teknis pedagogis semata atau berfokus pada institusi pendidikan umum. Belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip *deep learning* diadaptasi dan diimplementasikan melalui paradigma filosofis lokal berbasis nilai spiritual di lembaga pendidikan Islam, khususnya penerapan "Kurikulum Berbasis Cinta" (KBC). Ketiadaan kajian kontekstual ini menunjukkan celah penelitian yang krusial. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam melihat titik temu antara teori kognitif *deep learning* dengan paradigma pendidikan Islam (KBC) dalam menumbuhkan antusiasme belajar siswa.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendidikan model *deep learning* yang terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta, serta menganalisis peran krusial pendekatan tersebut dalam membentuk dan meningkatkan semangat belajar siswa di MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor.

THEORETICAL STUDY

Pendidikan secara esensial merupakan usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam pandangan Islam, pendidikan diposisikan sebagai proses suci (*amaliyah muqaddasah*) untuk membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) melalui pembinaan rohani dan akal. Teori pendidikan modern berbasis konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari pendidik ke peserta didik, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pembelajaran yang efektif dituntut bersifat adaptif, humanis, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif (*student-centered learning*) guna melahirkan kemandirian serta kesadaran etis dalam kehidupan nyata.

Model *deep learning* dalam ranah pedagogi merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar secara mendalam, bermakna, dan reflektif. Pendekatan ini berakar dari kritik terhadap *surface learning* yang cenderung mekanistik dan terjebak pada hafalan jangka pendek. Implementasi *deep learning* bertumpu pada tiga pilar utama: *mindful* (kehadiran penuh dan kesadaran dalam belajar), *meaningful* (pemahaman konseptual yang bermakna), dan *joyful* (suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif). Melalui integrasi ketiga elemen ini, siswa didorong untuk mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /* HOTS), seperti melakukan analisis, sintesis, evaluasi, dan memecahkan masalah kontekstual. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan lingkungan pendidikan yang suportif.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah paradigma kurikulum lokal yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang (*mahabbah*) sebagai fondasi utama dalam seluruh sistem penyelenggaraan pendidikan. Landasan filosofis KBC berakar kuat pada nilai spiritual Islam, penanaman karakter mulia, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Berbeda dengan pendekatan kurikulum konvensional yang kaku, KBC menginternalisasikan rasa cinta terhadap Allah Swt., Rasulullah saw., ilmu pengetahuan, sesama manusia, dan lingkungan ke dalam setiap mata pelajaran dan budaya madrasah. Guru dalam KBC tidak hanya bertindak sebagai pengajar akademis, melainkan sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang membimbing peserta didik dengan pendekatan personal demi meminimalkan hambatan psikologis dalam belajar.

Meskipun *deep learning* lahir dari basis riset kognitif modern dan KBC berakar dari nilai spiritual-afektif, keduanya memiliki orientasi yang saling menguatkan dalam menciptakan pendidikan holistik. KBC menyediakan

arah filosofis dan atmosfer lingkungan belajar yang humanis-religius, sementara *deep learning* menawarkan strategi taktis pedagogis agar siswa dapat mengeksplorasi konsep keilmuan secara kritis dan mendalam. Hubungan integratif ini memposisikan *deep learning* sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan pilar KBC, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh dimensi afektif-karakter tetapi juga kapasitas intelektual siswa secara seimbang.

Semangat belajar merupakan energi psikologis dan dorongan internal yang memengaruhi intensitas, konsistensi, daya tahan, dan kualitas keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Semangat belajar dibentuk oleh interaksi dinamis antara faktor internal (seperti motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan kondisi *psikoemosional*) serta faktor eksternal (seperti kualitas metode mengajar guru, lingkungan kelas yang kondusif, dan dukungan keluarga). Peningkatan semangat belajar dapat distimulasi melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik dan gaya belajar siswa. Ketika siswa memiliki semangat belajar yang stabil dan tinggi, mereka akan memandang proses menuntut ilmu sebagai kebutuhan berkelanjutan dan bentuk ibadah, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pencapaian prestasi akademik dan pembentukan karakter.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dinamika proses pembelajaran secara mendalam. Setting penelitian berlokasi di MTs Sirojul Athfal, Cibinong, Kabupaten Bogor. Karakteristik partisipan mencakup pemangku kebijakan kurikulum, tenaga pendidik yang merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta peserta didik yang menerima pengalaman belajar di kelas. Pemilihan partisipan dilakukan secara spesifik menggunakan teknik *purposive* sampling, yang terdiri dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dua orang guru mata pelajaran (Matematika dan Bahasa Inggris), serta tiga orang perwakilan peserta didik.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilaksanakan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan secara intensif pada periode Mei 2026. Aspek observasi secara khusus difokuskan pada implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), interaksi pedagogis di ruang kelas, dan penerapan strategi *deep learning*, serta manifestasi semangat belajar siswa yang meliputi antusiasme, partisipasi aktif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengekstrak pemaknaan dan persepsi di balik tindakan partisipan, baik terkait penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari sudut pandang guru, maupun perubahan perilaku belajar dari sudut pandang siswa. Guna memastikan tingkat kepercayaan dan kredibilitas temuan, keabsahan data diuji secara ketat melalui proses triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Langkah analisis tematik (*thematic analysis*) dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis ini mencakup tiga tahap sistematis: (1) reduksi

data (*data reduction*), yakni memilah, menyederhanakan, dan mengkodekan (*coding*) informasi krusial dari transkrip wawancara dan catatan observasi lapangan; (2) penyajian data (*data display*) yang disusun melalui matriks tematik dan uraian naratif logis untuk memetakan pola implementasi serta respons siswa; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan secara *iteratif* hingga ditemukan pemaknaan yang solid dan utuh untuk menjawab rumusan masalah.

RESULT

Penelitian ini berhasil mengekstraksi data kualitatif secara triangulatif dari hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi perangkat ajar di MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor. Temuan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang diklasifikasikan ke dalam dua klaster narasi utama untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Temuan mendasar dari riset ini menunjukkan adanya keunikan kontekstual di mana secara formal institusional MTs Sirojul Athfal tidak mengadopsi istilah *deep learning* sebagai nomenklatur resmi kurikulum mereka. Namun secara substantif, prinsip-prinsip dasar pembelajaran mendalam, yaitu *mindful* atau kehadiran penuh, *meaningful* atau kebermaknaan, dan *joyful* atau menyenangkan, telah terintegrasi secara inheren di dalam skema Kurikulum Berbasis Cinta atau KBC yang menjadi poros pendidikan madrasah.

Dalam fase perencanaan, manifestasi *deep learning* terwujud melalui kode *analytical planning* yang berfokus pada perancangan RPP untuk pendalaman materi inti, pengondisian interaksi dialogis, dan penekanan pemahaman konseptual daripada hafalan mekanis. Langkah awal ini membuktikan adanya pergeseran fundamental dari paradigma *teacher-centered* menuju *student-centered learning* di mana guru mendesain ruang kelas sebagai laboratorium berpikir aktif. Komitmen mendasar ini terekam kuat melalui pernyataan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa integrasi dimulai dari penyusunan perangkat ajar atau RPP. Beliau menegaskan bahwa RPP harus memuat kegiatan pemecahan masalah dan diskusi sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada siswa dengan tujuan agar siswa tidak hanya menghafal melainkan memiliki kemampuan analisis yang tajam.

Pada tahapan eksekusi di ruang kelas, prinsip pembelajaran mendalam termaterialisasi melalui kode *contextual-problem solving*. Aktivitas instruksional dilakukan dengan menerapkan metode *Problem-Based Learning* atau PBL, kuis interaktif, permainan edukatif, *ice breaking*, serta pengaitan materi keagamaan dan sains dengan realitas kehidupan konkret peserta didik. Melalui stimulasi ini, proses berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* dapat dipantik secara optimal sekaligus menekan dominasi metode ceramah konvensional secara signifikan. Fenomena perubahan di lapangan ini divalidasi oleh Guru Wali Kelas 7 pada mata pelajaran Matematika yang memaparkan bahwa guru tidak lagi sekadar menggunakan metode ceramah

tunggal karena hal tersebut berpotensi membuat siswa menjadi pasif. Sebaliknya, guru lebih banyak mengimplementasikan *Problem-Based Learning* yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan presentasi agar peserta didik dapat terlibat secara jauh lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan.

Fase penutup dari ekosistem instruksional ini dikunci oleh kode *holistic assessment* dalam sistem evaluasi madrasah. KBC menegaskan bahwa kematangan moral-spiritual memegang hegemoni yang setara dengan kecerdasan kognitif, sehingga penilaian dilakukan melalui aspek post-test, tanya jawab lisan reflektif, serta pengintegrasian nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan sebagai bobot utama penilaian akademik. Langkah ini mereorientasi fungsi penilaian dari sekadar *assessment of learning* menjadi *assessment for or as learning* yang komprehensif. Kebijakan komprehensif ini dijabarkan oleh pihak kurikulum madrasah yang menyatakan bahwa sistem evaluasi di madrasah sangat menekankan kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kesopanan. Di lembaga ini, nilai karakter dikondisikan sebagai variabel penambah atau pembagi nilai akademik secara nyata. Jika terdapat siswa yang dinilai pintar secara materi tetapi kurang sopan atau sering bermain di kelas, nilai akademiknya akan diturunkan secara otomatis akibat bobot nilai karakter yang buruk, karena madrasah menghendaki lulusan yang tidak hanya unggul secara materi tetapi juga matang secara karakter.

Penerapan ekosistem *deep learning* berbasis KBC ini terbukti secara empiris memberikan dampak transformatif terhadap kondisi psikologis dan perubahan perilaku belajar peserta didik di MTs Sirojul Athfal. Semangat belajar siswa yang semula bersifat fluktuatif atau dependen pada dorongan eksternal berhasil dikatalisasi menjadi motivasi intrinsik yang stabil. Perubahan ini ditandai oleh tiga indikator afektif utama, yaitu penguatan antusiasme belajar, peningkatan partisipasi aktif, serta tumbuhnya otonomi dan ketekunan belajar. Pada aspek antusiasme, kondisi siswa yang awalnya pasif dan rentan mengalami kejenuhan belajar kini berubah menjadi pembelajar yang memiliki fokus perhatian berkelanjutan serta responsif terhadap materi. Transformasi ini dikonfirmasi oleh Partisipan S-1 yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa cukup semangat mengikuti pelajaran karena proses pembelajaran tidak berlangsung membosankan dan guru secara konsisten melibatkan siswa dalam aktivitas belajar di kelas.

Dampak kognitif-perilaku berikutnya terlihat pada peningkatan partisipasi aktif di mana interaksi satu arah yang mendominasi masa lalu telah terkikis. Siswa yang sebelumnya dilingkupi kecemasan akademik dan takut melakukan kesalahan kognitif kini bertransformasi menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, aktif berdebat dalam kelompok diskusi, dan percaya diri melakukan presentasi di depan publik kelas. Validitas penguatan partisipasi ini didukung oleh pengakuan otentik dari Partisipan S-3 yang mengemukakan bahwa saat ini dirinya menjadi jauh lebih berani untuk menyampaikan pendapat pribadi dibandingkan dengan pola pembelajaran sebelumnya karena materi pelajaran dijelaskan melalui berbagai variasi kegiatan yang menarik sehingga konsep-konsep

keilmuan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Lebih jauh lagi, aspek otonomi dan ketekunan belajar mengalami penguatan signifikan di mana penyelesaian tugas kelas tidak lagi dipandang sebatas pemenuhan kewajiban administratif akademik. Siswa mulai mengembangkan tanggung jawab internal atau *student agency* yang membuat mereka gigih menyelesaikan problematik soal-soal menantang tanpa harus terus-menerus diinstruksikan oleh guru. Kesadaran otonom ini ditekankan kembali oleh Partisipan S-1 yang menyatakan secara terbuka bahwa pola pembelajaran aktif ini membuatnya menjadi lebih sering bertanya dan ikut serta dalam diskusi kelompok secara sukarela daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan teoritis dari guru. Berbagai bukti naratif ini mengonfirmasi terjadinya rekonstruksi perilaku belajar siswa secara masif dari status pembelajar pasif menuju agen aktif yang mengendalikan proses kognisinya sendiri.

Namun demikian, objektivitas riset kualitatif ini juga menemukan adanya variabel residu yang bertindak sebagai faktor penghambat di lapangan. Faktor penghambat tersebut mencakup heterogenitas kemampuan akademik dasar siswa yang terlampau senjang serta dampak negatif dari disrupsi teknologi digital. Hasil observasi lapangan mengidentifikasi bahwa ketersediaan gawai terkadang memicu penurunan fokus belajar akibat sindrom kurang tidur karena kebiasaan bermain gim *online* hingga larut malam. Selain itu, ditemukan pula fenomena jalan pintas kognitif di mana sebagian peserta didik memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* atau Generative AI secara tidak bijaksana untuk menyelesaikan tugas-tugas madrasah secara instan tanpa melalui proses pemikiran kritis dan refleksi mandiri yang mendalam. Kendala-kendala empiris inilah yang memposisikan peran guru KBC di madrasah untuk tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan terus bertindak sebagai fasilitator instruksional sekaligus *moral digital navigator* yang mendampingi siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara sehat dan bijaksana demi mendukung keberhasilan proses pendidikan holistik.

DISCUSSION

Temuan penelitian mengenai transformasi ekosistem instruksional di MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor ini menyajikan potret teoretis yang kaya tentang konvergensi antara reformasi pedagogi modern dan tata nilai lokal madrasah. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun madrasah tidak mengadopsi istilah *deep learning* secara formal-birokratis, substansi proses pembelajarannya telah mencerminkan pilar-pilar utama pembelajaran mendalam yang mencakup aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Fenomena ini memperluas diskursus keilmuan mengenai inovasi kurikulum, dengan membuktikan bahwa efektivitas perubahan model pembelajaran tidak ditentukan oleh pergantian jargon akademis, melainkan oleh komitmen guru dalam meredefinisi perannya dari sekadar penyampai materi tunggal (*teacher-centered*) menjadi fasilitator dan mitra dialogis peserta didik (*student-centered learning*).

Irisan konseptual yang sangat kuat antara prinsip *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah ini

memperkuat sekaligus memperluas temuan Aliyah, Norlianti, dan Mukmin (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman keagamaan secara reflektif melalui interaksi interaktif dan diskusi kritis. KBC dalam konteks ini bertindak sebagai jangkar afektif-spiritual yang memberikan arah filosofis yang jelas, sedangkan *deep learning* menyediakan perangkat taktis-metodologis untuk membongkar hegemoni pembelajaran hafalan (*surface learning*) yang dikritik tajam dalam tradisi Islam. Sinergi ini juga mendukung temuan Nayla dkk. (2025) mengenai peran vital pembelajaran mendalam dalam menumbuhkan kompetensi berpikir kritis dan eksplorasi bermakna pada diri siswa. Unsur kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa lingkungan belajar yang humanis-religius berbasis cinta (*mahabbah*) mampu meruntuhkan kecemasan akademik peserta didik, sehingga menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi ilmu pengetahuan tanpa dihantui ketakutan untuk melakukan kesalahan kognitif.

Perubahan perilaku belajar peserta didik yang semula pasif menjadi agen yang aktif (*student agency*) dalam mengendalikan proses kognisinya sendiri memperkuat landasan teori konstruktivisme modern. Peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan ketekunan belajar siswa setelah guru mengimplementasikan *Problem-Based Learning* (PBL) dan kuis interaktif sejalan dengan kesimpulan Bambang dkk. (2025) serta Komara dkk. (2026), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam secara statistik dan literatur terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman konseptual. Ketika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran sains maupun agama dengan realitas kehidupan konkret mereka, maka motivasi intrinsik akan tumbuh secara natural karena siswa merasakan nilai kemanfaatan yang nyata dari ilmu tersebut. Hal ini membuktikan bahwa semangat belajar bukanlah variabel statis yang melekat pada bakat bawaan anak, melainkan variabel dinamis yang dapat dibentuk dan ditingkatkan secara sengaja melalui desain instruksional yang menantang dan bermakna.

Namun demikian, temuan kritis mengenai adanya variabel residu berupa disrupsi teknologi digital—seperti kecanduan gim *online* dan penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) generatif—menjadi sumbangan konseptual baru yang membedakan riset ini dari literatur terdahulu. Fenomena siswa yang menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa melalui proses penalaran mandiri merupakan ancaman nyata yang dapat menegasikan seluruh pilar *deep learning* dan mendegradasi proses berpikir siswa kembali ke tingkat permukaan (*surface processing*). Hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di era kontemporer tidak lagi cukup hanya berfokus pada inovasi metode mengajar di dalam kelas, tetapi harus melibatkan penguatan literasi digital kritis secara integratif. Guru di era digital dituntut untuk memperluas perannya menjadi seorang *moral digital navigator*. Guru tidak lagi sekadar memfasilitasi bagaimana siswa menemukan informasi, melainkan membimbing siswa secara etis-spiritual

agar mampu menyaring informasi, melakukan refleksi mandiri, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat akselerasi kognitif, bukan sebagai jalan pintas yang mematikan nalar kritis dan kreativitas mereka.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan model *deep learning* di MTs Sirojul Athfal Cibinong Bogor telah terlaksana secara substantif dan transformatif melalui lokalisasi kurikulum yang disebut "Kurikulum Berbasis Cinta" (KBC). Meskipun madrasah tidak menggunakan jargon *deep learning* dalam dokumen formalnya, pilar-pilar utama pembelajaran mendalam, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang telah terintegrasi secara inheren ke dalam fase perencanaan analitik, eksekusi berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), hingga evaluasi holistik yang menjadikan karakter sebagai penentu capaian akademik. Sinergi antara pedagogi modern dan nilai spiritual ini secara signifikan mampu mengkatalisasi semangat belajar peserta didik. Siswa mengalami rekonstruksi perilaku belajar yang positif, bergeser dari status pembelajar pasif yang rentan terhadap kecemasan akademik menjadi agen belajar (*student agency*) yang otonom, antusias, tekun, dan memiliki partisipasi aktif yang tinggi dalam ruang dialogis kelas.

Signifikansi teoretis dari penelitian ini melahirkan sebuah konstruksi konseptual baru, yakni "Pedagogi Mendalam Berbasis Afeksi Spiritual". Konstruksi ini membuktikan bahwa efektivitas *deep learning* dapat diakselerasi secara optimal apabila dibingkai oleh tata nilai lokal yang humanis-religius, yang berfungsi meruntuhkan hambatan psikologis siswa dalam belajar. Selain itu, temuan kritis mengenai disrupsi penyalahgunaan kecerdasan buatan (Generative AI) dan game *online* memunculkan konsepsi baru mengenai urgensi reposisi peran guru. Di era disrupsi digital, guru tidak lagi sekadar menjadi fasilitator kognitif, melainkan mutlak bertransformasi menjadi *moral digital navigator* yang memandu keadaban dan kejujuran intelektual peserta didik agar esensi penalaran kritis dalam *deep learning* tidak terdegradasi oleh otomatisasi teknologi instan.

REFERENCES

Akmal, A., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 3229-3236. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442

Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin, M. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis deep learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(5), 2341–2354. https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang, M., Irmawati, Nurhikma, Pajria, P., Amelia, R., Marwan, & Apriliah, G. (2025). Pendekatan deep learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa pada materi komposisi fungsi. *Pedagogi:*

Jurnal Pendidikan Matematika, *10*(4), 1519-1532. https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7116

Hidayatullah. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Komara, R., Widyamahati, T., Sahara, S., & Novita, L. (2026). Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan dasar: Tinjauan literatur sistematis terhadap pemahaman konseptual, HOTS, dan kualitas pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(3), 3066-3071. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10945

Lickona, T. (2016). *Character matters: Persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmawati, N. N., Ma'wa, T. J., Syifaullana, R., Habibullah, M. I., Aliffiansyah, I., & Mardhiah, I. (2025). Peran deep learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kompetensi berpikir kritis siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 217–230. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1571

Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suteja, J., Setiawan, B., & Yunasril, L. (2025). Strategi deep learning dalam mengembangkan kecerdasan artifisial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Manajemen (JIPM)*, *1*(2), 66–80. https://doi.org/10.62568/jipm.v1i2.452